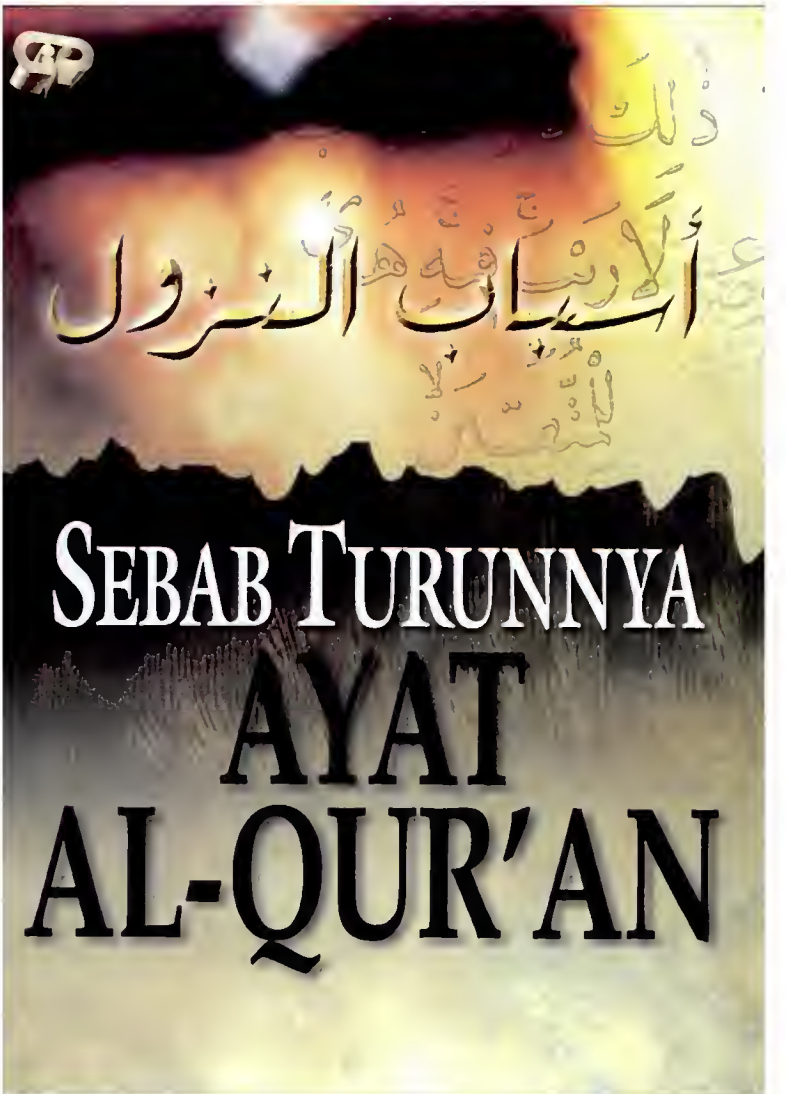

SEBAB TURUNNYA AYAT AL-QUR'AN

JALALUDDIN AS-SUYUTHI

9. Surah at-Taubah[180]

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 129 ayat

Ayat 14, firman Allah ta'ala,

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan mengliina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." **(at-Taubah: 14)**

---

[180] Ibnu Katsir menulis (2/438), "Surah yang mulia ini termasuk yang terakhir turun kepada Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari... bahwa al-Baraa' berkata, 'Ayat terakhir yang turun adalah (يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ), sedang surah yang terakhir turun adalah surah Baraa'ah.' Tidak dibaca basmalah di permulaannya karena para sahabat tidak menuliskan basmalah di awalnya dalam *Mushaf al-Imam*. Dalam hal ini mereka meniru Amirul Mukminin Utsman bin 'Affan r.a., sebagaimana dinyatakan oleh at-Tirmidzi. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Utsman berkata, 'Dan aku tidak menulis antara keduanya (antara surah al-Anfaal dan surah at-Taubah) baris *bismillaahirrahmaanirrahiim*, dan aku menempatkannya di dalam tujuh surah panjang."

Komentar saya: hadits Bukhari di atas tercantum dalam kitab *Shahih* (6/80) dan hadits at-Tirmidzi terdapat dalam *at-Tafsiir* (3086), dan ia mengatakan, "Hadits shahih." Al-Qurthubi menulis (4/2988), "Surah ini juga disebut *al-Faadhihah*, *al-Buhuuts*, dan *al-Muba'tsarah*. Disebut *al-Faadhihah* karena ia menyingkap keburukan kaum munafik. Dinamakan *al-Buhuuts* karena ia membahas rahasia-rahasia kaum munafik. Dan disebut *al-Muba'tsarah* karena *al-Muba'tsarah* artinya pembahasan."

Ia menulis pula, "Basmalah tidak dicantumkan karena—menurut kebiasaan bangsa Arab—kalau mereka terikat perjanjian dengan suatu kaum lain lalu mereka hendak membatalkannya, mereka menulis surat tanpa mencantumkan basmalah di dalamnya. Demikian pula halnya dengan surah Bara'ah, ia merupakan pernyataan pembatalan perjanjian antara Rasulullah dan kaum musyrikin."

Ia mengatakan pula, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim* mencerminkan keamanan, sedangkan surah Bara'ah turun dengan pedang dan tidak terdapat keamanan di dalamnya." (Demikianlah perkataan al-Qurthubi secara ringkas).

Sebab turunnya ayat

Abusy Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Dituturkan kepada kami bahwa ayat ini turun tentang suku Khuzaa'ah ketika mereka membunuhi Bani Bakr di Mekah."

Dia meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ia berkata, "Ayat ini turun tentang suku Khuzaa'ah."

Dan dia meriwayatkan dari as-Suddi bahwa ayat, "*...serta melegakan hati orang-orang yang beriman,*" maksudnya adalah suku Khuzaa'ah, para sekutu Nabi saw.. Allah memuaskan hati mereka dengan pembalasan dendam terhadap Bani Bakr.[181]

Ayat 17-19, firman Allah ta'ala,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۖ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾
إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ ۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,

---

[181] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/449). Al-Qurthubi menulis (4/3013), "Mereka adalah kaum kafir Mekah yang melanggar perjanjian dan membantu Bani Bakr yang membantai suku Khuza'ah. Ada yang berpendapat bahwa mereka lebih dulu memerangi kalian dalam Perang Badar."

serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim." **(at-Taubah: 17-19)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada waktu tertawan dalam Perang Badar, al-'Abbas berkata, 'Sekalipun kalian telah lebih dahulu masuk Islam, berhijrah, dan berjihad daripada kami, kami sejak dahulu mengurus Masjidil Haram, memberi minum orang yang berhaji, serta membebaskan orang yang tertawan.' Maka Allah menurunkan ayat 19, *'Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian...."*[182]

Muslim, Ibnu Hibban, dan Abu Dawud meriwayatkan dari an-Nu'maan bin Basyir, katanya, "Waktu itu aku sedang berada di dekat mimbar Rasulullah bersama dengan sejumlah sahabat beliau. Tiba-tiba seorang di antara mereka berkata, 'Aku tidak peduli kalau setelah masuk Islam aku tidak beramal untuk Allah selain memberi minum orang yang menunaikan haji.' Sementara seseorang yang lain berkata, 'Bukan, tapi mengurus Masjidil Haram!' Lalu yang ketiga berkata, 'Bukan, tapi jihad di jalan Allah!' Hari itu adalah hari Jumat. Setelah aku shalat Jumat, aku menghadap Rasulullah dan bertanya mengenai perbedaan pendapat mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,"* hingga firman-Nya, *'Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.'"*[183]

Al-Faryabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa Ali bin Abi Thalib datang ke Mekah, lalu ia berkata kepada al-'Abbas, "Paman, mengapa

---

[182] Sanadnya *munqathi'*. Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (10/67).

[183] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Muslim (1879) dalam *al-Imaarah*.

engkau tidak berhijrah? Mengapa engkau tidak menyusul Rasulullah?" Sang paman menjawab, "Aku mengurus Masjidil Haram dan memegang kunci Ka'bah." Maka Allah menurunkan ayat, *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram,..."* Dia juga berkata kepada beberapa orang (yang ia sebutkan nama-nama mereka)," "Mengapa kalian tidak berhijrah? Mengapa kalian tidak menyusul Rasulullah?" Mereka menjawab, "Kami tinggal bersama saudara-saudara dan kaum kerabat kami di tempat tinggal kami sendiri." Maka Allah menurunkan ayat 24, *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu,...'"* seluruhnya.

Abdurrazzaaq meriwayatkan hal senada dari asy-Sya'bi.[184]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Thalhah bin Syaibah, al-'Abbas, dan Ali bin Abi Thalib saling membanggakan diri. Kata Thalhah, "Aku pengurus Ka'bah. Aku yang memegang kuncinya." Sedangkan al-Abbas berkata, "Akulah orang yang memberi minum jamaah haji." Sementara Ali berkata, "Aku sungguh telah shalat ke arah kiblat sebelum orang-orang lain, dan aku pun orang yang ikut berjihad." Maka Allah pun menurunkan ayat, *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah?..."* seluruhnya.[185]

Ayat 25, firman Allah ta'ala,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ

---

184 Disebutkan oleh al-Wahidi, hlm. 201 dari Ibnu Sirin dan Murrah al-Hamdani.

185 Disebutkan oleh al-Wahidi, hlm. 201, dan dia menambahkan dalam riwayat al-Hasan dan asy-Sya'bi. Ibnu Katsir telah menyebutkan semua riwayat ini. Dan ia menambahkan bahwa Ali, Abbas, dan Syaibah berbicara mengenai hal itu, lalu Abbas mengatakan, *"Kupikir aku harus meninggalkan urusan pemberian minum jamaah haji!"* Rasulullah bersabda, Tetaplah memberi minum jamaah haji, sebab dengan perbuatan itu kalian mendapat pahala." Lihat Ibnu Katsir (2/451) dan Ibnu Jarir (10/68).

بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang." **(at-Taubah: 25)**

Sebab turunnya ayat

Dalam *ad-Dalaa'il*, al-Baihaqi meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas bahwa seseorang berkata pada waktu Perang Hunain, "Kita tidak akan kalah gara-gara jumlah yang sedikit." Waktu itu mereka berjumlah 12.000 orang. Perkataan seperti itu memberatkan hati Rasulullah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

"...dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu...." **(at-Taubah: 25)**[186]

Ayat 28, firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini? Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari

---

[186] Lihat al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* (5/123 dan 141) serta dalam *as-Sunan* (6/306). Al-Qurthubi berkata, "Mereka berjumlah 16.000 orang—ada yang mengatakan: 11.500 orang—sehingga sebagian di antara mereka berkata, 'Hari ini kita tidak akan kalah gara-gara jumlah yang sedikit.' Mereka bergantung pada jumlah yang besar ini." (4/3027) Ibnu Katsir, dalam tafsirnya (2/455), menuturkan Perang Hunain secara keseluruhan dari berbagai jalur, di antaranya dari riwayat Bukhari dan Muslim dari al-Baraa' bin 'Azib.

karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang musyrik, kalau datang ke Ka'bah, biasanya membawa makanan untuk dijual. Ketika mereka dilarang mendatangi Ka'bah, orang-orang Islam pun bertanya,'"Kalau begitu, dari mana kita mendapatkan makanan?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"...Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya,..."*[187]

Ibnu Jarir dan Abusy Syaikh meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, ia berkata,'"Ketika turun ayat, '...Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini?...' kaum muslimin merasa berat hati. Kata mereka, 'Siapa yang mendatangkan makanan dan barang-barang kebutuhan kepada kita?' Maka Allah menurunkan firman-Nya, '...Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari ka-runia-Nya,...'"

Hal senada juga diriwayatkan dari Ikrimah, Athiyyah al-'Aufi, adh-Dhahhak, Qatadah, dan lain-lain.[188]

---

[187] Ibnu Katsir meriwayatkan riwayat-riwayat ini semua. Ibnu Katsir menambahkan dari jalur Muhammad bin Ishaq bahwa ia berkata, "Orang-orang saling berkata satu sama lain, 'Pasar benar-benar akan sepi, perdagangan akan lesu, dan keuntungan-keuntungan yang dahulu kita peroleh pun akan lenyap.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, (.... وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً)." *Tafsir Ibnu Katsir* (2/458).

Al-Qurthubi menulis (4/3033), "Ketika kaum muslimin melarang orang-orang musyrik menghadiri manasik haji —padahal biasanya mereka membawa bahan pangan dan barang perdagangan—maka setan membisikkan ke dalam hati mereka rasa takut akan kemiskinan; kata mereka, 'Dari mana kita hidup?' Maka Allah berjanji kepada mereka untuk mencukupi mereka dengan karunia-Nya." Kata adh-Dhahhak, "Allah membukakan bagi mereka pintu jizyah atas ahli dzimmah."

[188] Lihat catatan di atas.

Ayat 30, firman Allah ta'ala,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرُ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۖ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih putra Allah.' Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" **(at-Taubah: 30)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah didatangi oleh Sallam bin Misykam, Nu'man bin Aufa, Syas bin Qais, dan Malik ibnush-Shaif. Mereka lalu berkata, 'Bagaimana mungkin kami mengikutimu sementara kamu telah meninggalkan kiblat kami dan engkau pun tidak mempercayai bahwa 'Uzair adalah putra Allah?!' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan orang-orang Yahudi berkata,...'"*[189]

Ayat 37, firman Allah ta'ala,

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka

[189] Disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* (3/248), dan ia menambahkan di antara orang-orang yang mendatangi Rasulullah itu adalah Abu Anas.

menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(at-Taubah: 37)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Malik, katanya, "Dahulu mereka menjadikan satu tahun berjumlah tiga belas bulan, dan mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar sehingga mereka bisa melakukan hal-hal haram di dalamnya. Maka Allah menurunkan ayat, *' Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran....'"*[190]

Ayat 38, firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ
فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

---

[190] Ibnu Katsir menulis (2/470-471), "Seorang laki-laki, yakni Junadah bin 'Auf bin Umayyah al-Kinani yang dikenal juga dengan sebutan Abu Tsumamah, menghadiri manasik haji setiap tahun. Dan ia meneriakkan pengumuman, 'Hai, Abu Tsumamah tidak pernah berlaku zalim dan tidak pernah dicela. Ketahuilah bahwa Shafar tahun pertama tahun ini adalah halal.' Dengan pernyataan ini dia menghalalkannya bagi orang-orang. Jadi dia mengharamkan bulan Shafar pada suatu tahun dan mengharamkan bulan Muharram pada tahun yang lain. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah ta'ala. '(إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ).'" Ibnu Katsir meriwayatkan riwayat ini dari beberapa jalur.

Kata al-Qurthubi (4/3063), "Dahulu mereka mengharamkan perang dalam bulan Muharram. Kalau mereka sangat perlu, mereka mengharamkan bulan Shafar sebagai gantinya dan berperang dalam bulan Muharram. Sebabnya, bangsa Arab amat gemar berperang dan mereka merasa berat untuk berdiam diri selama tiga bulan berturut-turut tanpa menyerang musuh. Kata mereka, 'Kalau selama tiga bulan berturut-turut kita tidak mendapatkan sesuatu, niscaya kita akan binasa.' Maka, tatkala mereka keluar dari Mina, seorang laki-laki dari Bani Kinanah, lalu dari Bani Fuqaim, yang bernama al-Qalammas, berdiri...." Selanjutnya al-Qurthubi menyebutkan riwayat Ibnu Katsir di atas.

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (at-Taubah: 38)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata tentang ayat ini, "Ini ketika mereka diperintahkan untuk pergi dalam Perang Tabuk setelah penaklukan Mekah. Mereka diperintahkan untuk berangkat pada waktu musim panas yang terik, padahal buah-buahan sedang waktunya masak dan mereka ingin berteduh serta mereka merasa berat untuk pergi. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?...'"*[191]

Ayat 39, firman Allah ta'ala,

إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ
وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (at-Taubah: 39)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Najdah bin Nufai', ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dan beliau menerangkan bahwa Rasulullah memerintahkan salah satu suku untuk berangkat perang, tapi mereka merasa berat melaksana-

[191] Ibnu Katsir menyebutkannya dalam (2/472). Ibnu Jarir (10/94) menisbatkannya kepada Mujahid.

kan perintah beliau, maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih....'*Dan Dia mencegah hujan turun kepada mereka, dan itulah azab bagi mereka."[192]

Ayat 41, firman Allah ta'ala,

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤١﴾

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(at-Taubah: 41)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seseorang yang berasal dari Hadhramaut, "Ia mendengar kabar bahwa dahulu ada orang-orang yang sakit atau tua renta dan mengatakan, 'Aku berdosa!' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat,...'"* [193]

Ayat 43, firman Allah ta'ala,

عَفَا اللّٰهُ عَنْكَ ۚ لِمَ اَذِنْتَ لَهُمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٤٣﴾

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" **(at-Taubah: 43)**

---

[192] Lihat Ibnu Katsir (2/473).

[193] *Ibid.* (2/474).

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun al-Audi, ia berkata, "Ada dua hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah tapi tidak ada atsar (riwayat) mengenai keduanya: izin beliau kepada orang-orang munafik dan pengambilan tebusan dari para tawanan. Maka, Allah menurunkan ayat, *'Allah memaafkanmu (Muhammad)....'*"[194]

Ayat 49, firman Allah ta'ala,

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir." **(at-Taubah: 49)**

Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani, Abu Nu'aim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi saw. hendak berangkat ke Perang Tabuk, beliau bertanya kepada al-Jadd bin Qais, *'Hai Jadd bin Qais, apa pendapatmu tentang berperang dengan orang-orang Romawi?'* Ia menjawab, 'Rasulullah, saya ini orang yang punya kegemaran kepada wanita, dan kalau saya melihat wanita-wanita Romawi, saya pasti akan tergoda.' Maka izinkanlah saya (tidak ikut perang) dan jangan buat saya tergoda!' Maka Allah menurunkan ayat, *'Dan di antara mereka ada orang yang berkata,...'*"[195]

---

[194] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3080), "Ini adalah teguran lembut." Kata Ibnu Katsir (2/476), "Pernahkah Anda dengar teguran yang lebih indah dari ini?" Menyatakan pemberian maaf sebelum memberi teguran!"

[195] Dhaif. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas (12/122), dalam sanadnya terdapat Yahya al-Hammaani, seorang yang lemah. Juga disebutkan oleh Ibnu Jarir (10/104) dari jalur al-Walibi dari Ibnu Abbas r.a..

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa dari hadits Jabir bin Abdillah.[196]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, *"Pergilah berperang, niscaya kalian akan mendapatkan wanita-wanita Romawi!"* Sejumlah orang munafik pun berkata, "Dia benar-benar mau menggoda kalian dengan wanita!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan di antara mereka ada orang yang berkata,..."*[197]

Ayat 50, firman Allah ta'ala,

إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ
يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

"Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, 'Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang),' dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira." **(at-Taubah: 50)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa orang-orang munafik yang tidak ikut berperang dan tinggal di Madinah mulai menyebarkan desas-desus keji tentang Nabi saw.. Kata mereka, "Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah payah dan binasa dalam perjalanan mereka." Lalu mereka mendengar kabar yang membuktikan ketidakbenaran ucapan mereka, kabar bahwa Nabi saw. dan para sahabat sehat walafiat sehingga mereka merasa jengkel. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan,..."*[198]

---

[196] Diriwayatkan oleh al-Qurthubi dari Ibnu Ishaq.

[197] Dhaif. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (11/63), dan di dalamnya terdapat Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman, seorang yang lemah. Dan Ibnu Katsir meriwayatkan seluruh riwayat ini (2/477).

[198] Lihat kisah ini dalam *ad-Durrul Mantsuur* (3/269) secara panjang lebar.

Ayat 53, firman Allah ta'ala,

قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.'" **(at-Taubah: 53)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al-Jadd bin Qais berkata, "Aku tidak tahan kalau melihat wanita. Aku gampang tergoda. Tapi aku akan membantumu dengan harta bendaku." Kata Ibnu Abbas, "Mengenai dirinyalah turun ayat, *'Katakanlah (Muhammad), 'Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa,...'"* karena ucapannya, *'Aku akan membantumu dengan harta bendaku.'"*[199]

Ayat 58, firman Allah ta'ala,

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ ۖ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah." **(at-Taubah: 58)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa tatkala Rasulullah sedang membagikan sesuatu, datanglah Dzul Khuwaishirah yang kemudian berkata, "Berlakulah adil!" Maka Rasulullah bersabda, *"Celaka kamu! Siapa yang berlaku adil kalau aku tidak adil?!"*

---

[199] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3086).

Dan turunlah ayat, *" Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat);..."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hal serupa dari Jabir.[200]

Ayat 61, firman Allah ta'ala,

وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ
لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ ۚ
وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah,"Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.' Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat azab yang pedih." **(at-Taubah: 61)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabtal ibnul-Harits biasa mendatangi Rasulullah, duduk dalam majelis beliau, mendengar sabda-sabda beliau, lalu menyampaikannya kepada orang-orang munafik. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad)...."*[201]

---

[200] Shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (6163) dalam *al-Adab* dan (3610) dalam *al-Manaaqib*. Kata Ibnu Katsir (2/479), "Nama Dzul Khuwaishirah adalah Harqush." Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Nabi saw. membawa suatu barang sedekah lalu beliau bagi-bagikan hingga habis. Di belakang beliau ada seorang laki-laki Anshar yang berkata, "Ini tidak adil!" Maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa laki-laki tersebut adalah seorang suku Badui, penduduk padang pasir. Kata al-Qurthubi (4/3091), "Allah menyifati sekelompok orang munafik bahwa mereka mencela Nabi saw. mengenai pembagian sedekah yang beliau lakukan."

[201] Al-Qurthubi berkata (4/3117), "Ayat ini turun mengenai 'Uttab bin Qusyair, yang mengatakan," 'Muhammad itu mempercayai semua yang didengarnya, menerima segala yang disampaikan kepadanya.'"

Ayat 65, firman Allah ta'ala,

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'" (at-Taubah: 65)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa pada suatu hari dalam Perang Tabuk seseorang berkata dalam suatu majelis, "Kami tidak pernah melihat seperti para penghafal Al-Qur'an itu. Belum pernah ada orang yang lebih rakus, lebih berdusta, dan lebih pengecut dalam pertempuran ketimbang mereka!" Mendengar itu, seseorang menukas, "Kamu bohong! Kamu munafik! Aku akan melapor kepada Rasulullah!" Lalu ia pun menyampaikan hal itu kepada beliau, dan ayat Al-Qur'an pun turun.

Kata Ibnu Umar, "Aku lihat ia memegangi tali kekang unta Rasulullah, sementara batu-batu menyambitinya, dan ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja,' sedangkan Rasulullah menyahut, *'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'"*

Lalu Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hal senada dari jalur lain dari Ibnu Umar, dan menyebutkan nama orang itu Abdullah bin Ubay.[202]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik bahwa Makhsya bin Humair berkata, "Aku mau saja diadili, asal masing-masing dari kalian memasang seratus (dirham), dengan syarat kita selamat dari turunnya Al-Qur'an mengenai kita." Hal itu terdengar

---

Ada yang mengatakan, "Ia bernama Nabtal ibnul-Harits." Ibnu Ishaq mengatakan, "Nabtal adalah seorang laki-laki bertubuh besar, berjenggot dan berambut kusut, berkulit gelap, berpipi cekung, dan berpenampilan jelek, dan dialah yang dimaksud oleh sabda Nabi saw., *'Barangsiapa ingin melihat setan, hendaknya ia melihat Nabtal ibnul-Harits.'"*

[202] Kedua riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/485). Kata al-Qurthubi (4/3122), "Dia adalah Wadii'ah bin Tsabit, sebab Abdullah bin Ubay bin Salul tidak ikut Perang Tabuk."

Nabi saw.. Maka mereka datang dan meminta maaf. Lalu Allah menurunkan ayat 66, *"Tidak perlu kamu meminta maaf...."* Orang yang dimaafkan oleh Allah adalah Makhsya bin Humair, lalu ia berganti nama menjadi Abdurrahman, dan ia memohon kepada Allah untuk terbunuh sebagai syahid yang kematiannya tidak diketahui siapa pun. Dan dia akhirnya tewas dalam Perang Yamamah, tanpa diketahui di mana tempat terbunuhnya dan siapa yang membunuhnya.[203]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah bahwa sekelompok orang munafik berkata dalam Perang Tabuk, "Orang ini mau menaklukkan istana-istana dan benteng-benteng Syam? Mustahil!" Maka Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi saw., lalu beliau mendatangi mereka dan bersabda, *"Kalian mengatakan begini dan begitu."* Mereka menjawab, "Kami sebetulnya hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Maka turunlah ayat ini.[204]

Ayat 74, firman Allah ta'ala,

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا
أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

٧٤

"Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab

[203] *Ibid.*

[204] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3122) dan Ibnu Jarir (10/119).

mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi." **(at-Taubah: 74)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al-Julas bin Suwaid ibnush-Shamit merupakan salah seorang yang tidak mengikuti Rasulullah dalam Perang Tabuk. Dia berkata, "Seandainya orang ini benar, sungguh kita lebih buruk daripada keledai." Ucapan itu dilaporkan oleh 'Umair bin Sa'ad kepada Rasulullah, akan tetapi ia (al-Julas) bersumpah bahwa ia tidak berkata demikian. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah,..."* Dituturkan bahwa kemudian ia bertobat dan menjadi orang baik-baik.

Lalu ia meriwayatkan hal serupa dari Ka'ab bin Malik.

Ibnu Sa'ad, dalam *Thabaqaat*, meriwayatkan hal serupa dari 'Urwah.[205]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Zaid bin Arqam mendengar seorang munafik berkata ketika Nabi saw. sedang berkhotbah, "Kalau orang ini benar, sungguh kita lebih buruk ketimbang keledai!" Ia lalu menyampaikan hal itu kepada Nabi saw., tapi orang tersebut menyangkal. Maka Allah menurunkan ayat, *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah,..."*[206]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika itu Rasulullah sedang duduk di bawah pohon. Beliau berucap, *"Sebentar lagi akan datang seseorang yang memandang dengan pandangan mata setan."* Tiba-tiba muncul seorang lelaki berpakaian biru. Rasulullah memanggilnya dan bertanya, *"Mengapa kamu dan kawan-kawanmu mencaciku?"* Orang itu segera pergi dan mengajak kawan-kawannya,

---

[205] Al-Qurthubi menyebutkan (4/3130) bahwa yang berkata tersebut adalah al-Julas bin Suwaid ibnush-Shamit dan Wadii'ah bin Tsabit, dan yang mendengarnya adalah 'Amir bin Qais. Ia menisbatkannya kepada as-Suddi. Ada yang mengatakan bahwa orang yang mendengar adalah 'Ashim bin 'Adi. Ada pula yang mengatakan Hudzaifah.... Kata al-Qurthubi, "Ia adalah 'Umair bin Sa'ad, anak tiri al-Julas."

[206] Kisah ini ada asalnya dalam *Shahih Bukhari* (6/192) dari Anas.

lalu mereka bersumpah bahwa mereka tidak berkata begitu, hingga akhirnya beliau melepaskan mereka. Lalu Allah ta'ala menurunkan ayat,'"*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah....*"[207]

Dia meriwayatkan dari Qatadah bahwa ada dua orang yang berkelahi, salah satunya dari Juhainah sedang yang lain dari Ghifar. Kebetulan suku Juhainah adalah sekutu Anshar. Ketika orang dari suku Ghifar itu mengalahkan lawannya yang dari suku Juhainah, Abdullah bin Ubay berkata kepada suku Aus, "Bantulah saudara kalian! Demi Allah, perumpamaan antara kita dan Muhammad tidak lain seperti kata pepatah, *'Gemukkan anjingmu, pasti dia memangsamu!'*"

Seorang dari kaum muslimin pergi melaporkan ucapannya itu kepada Nabi saw.. Beliau lalu memanggilnya dan menanyainya. Tapi dia bersumpah bahwa dia tidak mengatakan demikian. Maka Allah ta'ala menurunkan ayat,'"*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah...*"[208]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki yang bernama al-Aswad berniat membunuh Nabi saw., maka turunlah ayat, "*...dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya;...*"[209]

Ibnu Jarir dan Abusy Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah bahwa bekas budak Bani 'Adi bin Ka'ab membunuh seorang pria Anshar, lalu Nabi saw. memutuskan diyatnya bernilai 12.000. Mengenai ke-

---

[207] Disebutkan oleh as-Suyuthi (3/280) dalam *ad-Durrul Mantsuur*. Juga disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/489).

[208] Ibnu Jarir dalam tafsirnya (10/128).

[209] Ath-ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (2/211). Kata Ibnu Katsir (2/491), "Rasulullah memerintahkan orang-orang berjalan di dalam lembah, sementara beliau sendiri bersama Hudzaifah dan 'Ammar mendaki tebing—peristiwa ini terjadi setelah Perang Tabuk. Mereka diikuti oleh orang-orang munafik yang hina itu, yang berjumlah dua belas orang dan menunggang unta. Mereka menutupi wajah dengan kain, dan bermaksud mengambil jalan di tebing lalu membunuh Nabi saw.. Akan tetapi Allah memberitahukan niat mereka kepada Rasulullah, maka beliau menyuruh Hudzaifah yang lalu kembali ke mereka dan memukul muka hewan tunggangan mereka sehingga lari ketakutan dan terpaksa mereka kembali. Rasulullah lalu memberi tahu Hudzaifah dan 'Ammar akan nama-nama mereka dan pembunuhan yang hendak mereka lakukan atas diri beliau. Beliau menyuruh keduanya merahasiakan nama-nama mereka."

Menurut saya, hadits ini ada penguatnya dalam *Shahih Muslim* (8) dari *al-Muqaddimah*.

jadian inilah turun ayat, *"...dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya),..."*[210]

Ayat 75, firman Allah ta'ala,

﴿ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh.'" **(at-Taubah: 75)**

Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Abi Hatim, dan al-Baihaqi di dalam *ad-Dalaa'il* meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Umamah bahwa Tsa'labah bin Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah saya dikaruniai harta benda oleh Allah." Beliau menjawab, *"Celaka kamu, wahai Tsa'labah! Harta yang sedikit tapi kamu syukuri lebih baik daripada harta yang banyak tapi kamu tidak sanggup mengurusnya."* Tsa'labah menyahut, "Demi Allah, jika Allah mengaruniakan saya harta benda, saya pasti berikan hak kepada mereka yang berhak menerimanya."

Rasulullah pun mendoakannya. Lalu ia memelihara domba yang kemudian berkembang biak hingga jalan-jalan Madinah tidak leluasa lagi baginya sehingga ia membawa ternaknya ke pinggiran kota. Biasanya dia ikut shalat jamaah lalu pergi mengurus ternaknya. Tapi setelah ternaknya berkembang banyak sehingga padang rumput Madinah tidak mencukupinya dan terpaksa ia membawa mereka ke pinggiran kota, dia akhirnya hanya menghadiri shalat Jumat, baru setelah itu pergi mengurus ternaknya lagi. Ternaknya terus berkembang biak hingga ia membawa mereka semakin jauh dari kota, se-

---

[210] Kata al-Qurthubi (4/3132), "Korban pembunuhan itu adalah bekas budak al-Julas. "Kata al-Kalbi, "Sebelum kedatangan Nabi saw., mereka dahulu hidup susah, tidak pernah menunggang kuda dan tidak pernah mendapat barang ghanimah. Setelah Nabi saw. datang, mereka menjadi kaya dari barang ghanimah."

hingga dia pun meninggalkan shalat Jumat dan shalat-shalat jamaah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ .... ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka...." **(at-Taubah: 103)**

Maka beliau menugaskan dua orang untuk mengambil sedekah seraya membekali mereka dengan surat. Kedua petugas ini mendatangi Tsa'labah dan membacakan surat Rasulullah kepadanya. Dia pun berkata, "Ambillah dulu sedekah dari orang-orang lain. Kalau sudah selesai, barulah kalian ambil punyaku." Mereka pun melakukan sesuai permintaannya. Lalu Tsa'labah mengatakan, "Ini tidak lain sama saja dengan jizyah." Kedua orang itu pun akhirnya pergi meninggalkannya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, *" Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami,..."* hingga firman-Nya di ayat 77, *"...Karena mereka selalu berdusta."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa dari jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas.[211]

Ayat 79, firman Allah ta'ala,

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ

[211] Hadits mungkar. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (8/260), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (10/130), dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* (5/389). Al-Qurthubi mengatakan (4/3134-3135) bahwa diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun mengenai Hathib bin Abi Balta'ah. Suatu ketika hartanya tertahan di Syam, lalu ia bersumpah di salah satu majelis Anshar," 'Kalau hartaku itu selamat, pasti aku akan menyedekahkan sebagiannya.' Ketika hartanya selamat, dia enggan mengeluarkannya. Maka turunlah ayat ini." Katanya, "Tsa'labah ini adalah seorang Anshar yang ikut serta dalam Perang Badar, jadi riwayat tentang dirinya tidak benar. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr. Ia meriwayatkan bahwa ayat ini turun tentang beberapa orang munafik, antara lain Nabtal ibnul-Harits, Jadd bin Qais, dan Mu'tab bin Qusyair." Kata Ibnu Katsir (2/493), "Dua orang yang pergi menemui Tsa'labah untuk memungut sedekah adalah seorang dari suku Sulaim dan seorang lagi dari suku Juhainah."

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih." **(at-Taubah: 79)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, katanya,'"Ketika turun ayat sedekah, kami memikul harta benda kami di atas punggung kami. Lalu datanglah seseorang yang menyedekahkan harta yang banyak. Orang-orang pun berkata, 'Dia mau pamer!' Kemudian datang pula seseorang yang menyedekahkan satu *shaa'*, dan mereka berkata, 'Sungguh Allah tidak memerlukan sedekah orang ini!' Maka turunlah ayat, *'(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman...'"*

Hal senada disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Abu 'Uqail, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Abbas, dan 'Umairah bin Suhail bin Rafi', yang semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.[212]

Ayat 81, firman Allah ta'ala,

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ
أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad

---

[212] Shahih, *muttafaq 'alaih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1415) dalam *az-Zakaah* dan Muslim (1018) dalam *az-Zakaah*. Dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (2/494). Al-Qurthubi (4/3140) mengatakan bahwa nama lelaki yang membawa setengah *shaa'* adalah Abu 'Uqail, yang berjuluk al-Habhab.

dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas,' jika mereka mengetahui." **(at-Taubah: 81)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk berangkat bersama beliau. Perintah itu keluar pada musim panas. Maka seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, panas sangat menyengat. Kita tidak bisa berangkat. Maka janganlah menyuruh pergi perang pada musim panas!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas.'"*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Rasulullah berangkat pada musim panas yang terik ke Tabuk. Seorang laki-laki dari Bani Salamah mengatakan, "Janganlah kalian berangkat perang dalam panas terik ini!" Maka Allah menurunkan ayat, *"Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas.'"*[213]

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam *ad-Dalaa'il* melalui jalur Ibnu Ishaq dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah dan Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm bahwa seorang munafik berkata, "Janganlah kalian berangkat perang dalam panas terik ini!" Maka turunlah ayat ini.[214]

Ayat 84, firman Allah ta'ala,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya

---

213 Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/496). Lihat pula *ad-Durrul Mantsuur* (3/286) karya as-Suyuthi.

214 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* (5/213).

mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." **(at-Taubah: 84)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ketika Abdullah bin Ubay mati, putranya menghadap Rasulullah, meminta beliau memberikan baju beliau kepadanya untuk mengafani bapaknya. Beliau pun memberikannya. Lalu ia meminta beliau menshalatinya. Ketika beliau berdiri hendak menshalatinya, Umar ibnul-Khaththab bangkit memegangi baju beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak menshalatinya, padahal Allah telah melarangmu menshalati orang-orang munafik?" Beliau menjawab, *"Allah hanya menyuruhku memilih.* Dia berfirman,*"Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali."*

Lalu Umar mengatakan, "Akan tetapi dia munafik!" Tapi beliau tetap menshalatinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya...."* Setelah itu beliau tidak lagi menshalati orang-orang munafik.

Hal ini dituturkan dalam hadits Umar, Anas, Jabir, dan lain-lain.[215]

Ayat 91, firman Allah ta'ala,

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ
مِن سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak

---

215 Shahih, *muttafaq 'alaih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4670) dalam *at-Tafsiir* dan Muslim (2400) dalam *Fadhaa'ilush Shahaabah*. Sebab (turunnya ayat) ini disepakati oleh seluruh mufassir. Lihat Ibnu Jarir (10/142), Ibnu Katsir (2/499) dan al-Qurthubi (4/3144).

ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 91)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, katanya, "Dahulu aku menjadi juru tulis Rasulullah. Pada waktu menuliskan surah Baraa`ah (at-Taubah), aku sedang menaruh pena di telingaku ketika kami diperintahkan berperang. Rasulullah memperhatikan apa yang diturunkan kepadanya ketika tiba-tiba datang seorang buta, yang lalu bertanya, 'Bagaimana dengan saya yang buta ini, wahai Rasulullah?' Maka turunlah ayat,"*Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah,...*'"[216]

Ia meriwayatkan melalui jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk berangkat berperang bersama beliau. Lalu datanglah sejumlah sahabat beliau, di antaranya Abdullah bin Ma'qil al-Muzani yang berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami!" Beliau menjawab, "*Demi Allah, aku tidak mempunyai binatang tunggangan untuk membawa kalian.*" Mereka pun terpaksa pergi sambil menangis. Mereka berduka karena tidak bisa ikut pergi berjihad lantaran tidak punya bekal dan kendaraan. Maka Allah menurunkan ayat 92, "*Dan tidak ada dosa juga atas orang-orang yang datang kepadamu agar engkau memberikan kendaraan kepada mereka....*"[217]

Nama-nama mereka disebutkan dalam *al-Mubhamaat*.

---

[216] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/502-503) bahwa Mujahid mengatakan, "Ayat ini turun tentang Bani Muqarran bin Muzainah." Muhammad bin Ka'ab mengatakan, "Mereka tujuh orang: Salim bin 'Auf (dari Bani 'Amr bin 'Auf), Harami bin 'Amr (dari Bani Waqif), Mazin ibnun-Najjar (dari Bani an-Najjar), Abdurrahman bin Ka'ab yang punya panggilan Abu Laila, Salman bin Shakhr (dari Bani al-Mu'alla), Abdurrahman bin Yazid Abu 'Ablah (dari Bani Haritsah) —dialah yang bersedekah dengan kehormatannya dan diterima oleh Allah, 'Amr bin Ghanmah (dari Bani Salma), dan Abdullah bin 'Amr al-Muzani. Al-Qurthubi menulis (4/3153),—"Ayat ini turun tentang 'Arbadh bin Sariyah. Ada yang mengatakan turun tentang 'A`idz bin 'Amr. Ada pula yang mengatakan turun tentang Bani Muqarran, tujuh orang bersaudara: an-Nu'man, Ma'qil, 'Aqil, Suwaid, Sinan, dan yang ketujuh tidak disebut namanya."

[217] *Ibid.*

Ayat 99, firman Allah ta'ala,

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (mem-peroleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 99)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun tentang Bani Muqarrin yang tentang mereka pula turun ayat 92, *"Dan tidak ada dosa juga atas orang-orang yang datang kepadamu agar engkau memberikan kendaraan kepada mereka...."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ma'qil al-Muzani, "Kami sepuluh orang putra Muqarrin. Tentang kami ayat ini turun."[218]

Ayat 102, firman Allah ta'ala,

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا ۖ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 102)**

---

[218] Lihat ayat tersebut dalam al-Qurthubi (4/3160). Lihat pula *ad-Durrul Mantsuur* (3/291).

Sebab turunnya ayat

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pergi berperang, tapi Abu Lubabah dan lima orang lain tidak ikut berangkat. Kemudian Abu Lubabah dan dua orang yang lain merenung, merasa menyesal, dan yakin akan celaka. Kata mereka, "Kita berada di tempat yang teduh dan tenang bersama kaum wanita sementara Rasulullah dan kaum mukminin yang bersama beliau sedang berjihad. Demi Allah, kami pasti mengikat tubuh kami di tiang masjid. Kami tidak akan melepaskannya kecuali jika Rasulullah sendiri yang melepaskannya."

Mereka melakukan hal itu. Tinggal tiga orang yang tidak mengikat diri mereka. Sepulang dari peperangan, Rasulullah bertanya, *"Siapa orang-orang yang terikat di tiang ini?"* Seseorang menjawab, "Ini Abu Lubaabah dan kawan-kawannya yang tidak ikut pergi perang. Mereka bersumpah tidak akan melepaskan ikatannya kecuali jika Anda sendiri yang melepaskan mereka."

Rasulullah menyahut, *"Aku tidak akan melepaskan mereka kecuali jika aku diperintahkan (oleh Allah)."* Maka Allah menurunkan ayat, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka,...."* Setelah ayat ini turun, beliau melepaskan dan memaafkan mereka. Kini tinggallah tiga orang yang tidak mengikat diri mereka dan tidak disinggung-singgung mengenai diri mereka—dan merekalah yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya ayat 106, *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah;..."* "Orang-orang pun berkata," Mereka celaka, sebab pemberian maaf terhadap mereka tidak turun." Sementara yang lain berkata, "Boleh jadi Allah akan mengampuni mereka." Hingga turun ayat, *"dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan...."*[219]

Ibnu Jarir meriwayatkan hal serupa dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dengan tambahan, "Lalu Abu Lubabah dan kawan-kawannya, setelah dilepaskan, datang menghadap dengan membawa harta benda mereka. Kata mereka, 'Wahai Rasulullah, ini harta benda

[219] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3168-3169), "Mereka berjumlah sepuluh orang, salah satunya Abu Lubabah. Ada yang mengatakan mereka enam orang. Ada pula yang mengatakan mereka lima orang. Tiga orang tersebut adalah: Ka'ab bin Malik, Murarah ibnur-Rabii', dan Hilal bin Umayyah."

kami. Tolong wakili kami menyedekahkannya, dan mintakanlah ampunan untuk kami!' Beliau pun menjawab, *'Aku tidak diperintahkan mengambil secuil pun harta kalian.'* Maka Allah menurunkan ayat 103, *'Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.'"*[220]

Bagian ini semata diriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, dan lain-lain.[221]

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah bahwa ayat ini turun tentang tujuh orang: yang empat mengikat diri mereka di tiang, yakni Abu Lubabah, Mirdas, Aus bin Khidzam, dan Tsa'labah bin Wadi'ah.

Abusy Syaikh dan Ibnu Mundih dalam *ash-Shahaabah* meriwayatkan dari jalur ats-Tsauri dari al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir bahwa di antara orang-orang yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk adalah enam orang: Abu Lubabah, Aus bin Khidzaam, Tsa'labah bin Wadi'ah, Ka'ab bin Malik, Murarah ibnur-Rabii', dan Hilal bin Umayyah. Abu Lubabah, Aus, dan Tsa'labah kemudian mengikat diri mereka di tiang masjid lalu menyerahkan harta benda mereka seraya mengatakan, "Wahai Rasulullah, ambillah barang-barang ini yang menahan kami sehingga tidak mengikuti Anda!" Beliau menjawab, *"Aku tidak menghalalkannya kecuali jika terjadi pertempuran."* Maka turunlah ayat Al-Qur'an, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka;..."* Sanadnya kuat.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat al-Waqidi dari Ummu Salamah, katanya, "(Ayat tentang diterimanya) tobat Abu Lubabah turun di rumahku. Aku mendengar Rasulullah tertawa pada waktu sahur. Aku pun bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Abu Lubabah telah diampuni.'* Aku lalu bertanya lagi, 'Apakah saya boleh memberi tahunya?' Beliau menjawab, *'Terserah padamu.'* Maka aku pun berdiri di pintu bilik—ketika itu belum diwajibkan hijab. Aku berkata, 'Hai Abu Lubabah, bergembiralah, Allah telah mengampunimu.' Orang-orang serentak bergerak hendak melepaskan ikatannya, tapi ia mengatakan, 'Tunggu Rasulullah datang, biar beliau

---

[220] Ibnu Jarir (11/10) dengan sanad *munqathi'*.

[221] Lihat al-Qurthubi (4/3168-3169).

sendiri yang melepaskan aku.' Ketika beliau keluar untuk shalat subuh, beliau melepaskannya. Ayat yang turun, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka;..."*[222]

Ayat 107, firman Allah ta'ala,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا
الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, 'Kami hanya menghendaki kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)." **(at-Taubah: 107)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri menyebutkan dari Ibnu Ukaimah al-Laitsi dari keponakan Abu Ruhm al-Ghifari bahwa ia mendengar Abu Ruhm—salah seorang yang ikut berbaiat di bawah pohon—mengatakan, "Orang-orang yang membangun Masjid adh-Dhirar mendatangi Rasulullah tatkala beliau bersiap-siap berangkat ke Tabuk. Kata mereka, 'Wahai Rasulullah, kami telah membangun sebuah masjid bagi orang-orang yang sakit dan miskin serta tempat bernaung pada malam yang dingin dan hujan. Kami ingin Anda mengunjungi kami dan menunaikan shalat di sana.' Beliau menyahut, *'Aku sedang bersiap hendak pergi. Setelah kami pulang, insya Allah kami akan mendatangi kalian dan shalat di sana.'*

Ketika beliau pulang, beliau berhenti di Dzi Awaan, yang tidak jauh lagi dari Madinah. Lalu Allah menurunkan ayat tentang masjid

[222] Lihat Ibnu Jarir di atas dan *ad-Durrul Mantsuur* (3/295).

itu, *'Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman),"*hingga akhir kisahnya. Kemudian beliau memanggil Malik ibnud-Dukhsyun dan Ma'n bin Adi atau saudaranya yang bernama Ashim bin Adi, lalu bersabda,*"Pergilah kalian ke masjid yang penghuninya zalim itu. Hancurkan dan bakar masjid itu."*Maka, mereka berdua melakukan perintah beliau."[223]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah membangun masjid Quba', sejumlah orang Anshar—di antaranya Yakhdaj—pergi membangun masjid an-Nifaaq (kemunafikan). Rasulullah kemudian bersabda kepada Yakhdaj,—*"Celaka kamu! Kamu tidak lain menginginkan apa yang aku lihat!"* Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya hanya menginginkan kebaikan!" Maka Allah menurunkan ayat ini.[224]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa sejumlah orang Anshar membangun sebuah masjid, lalu Abu Amir berkata kepada mereka, "Bangunlah masjid kalian, lalu siapkan pasukan dan senjata semampu kalian. Aku akan pergi ke Kaisar Romawi lalu membawa pasukan dan kita akan mengusir Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Setelah mereka selesai membangun masjid mereka, mereka pun menghadap Rasulullah dan berkata kepada beliau, "Kami telah selesai membangun masjid kami. Kami ingin Anda shalat di sana." Maka Allah menurunkan firman-Nya pada ayat 108, *"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu..."*[225]

Al-Wahidi meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa orang-orang munafik mengajukan masjid yang mereka bangun untuk menandingi masjid Quba' kepada Abu 'Amir ar-Rahib, yang mereka tunggu jika ia datang untuk menjadi imam mereka di sana. Ketika mereka telah selesai membangunnya, mereka mendatangi Rasulullah dan berkata, "Kami telah membangun sebuah masjid. Harap Anda

---

[223] Kata al-Qurthubi (4/3179), "Dia adalah Malik ibnud-Dukhsyum, bukan Dukhsyun." Ia menambahkan di antara mereka (yang diperintah merobohkan masjid tersebut), 'Amir ibnus-Sakan dan Wahsyi, pembunuh Hamzah.

[224] Kedua riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/510-511). Lihat Ibnu Jarir (11/17) dan (11/27).

[225] *Ibid.*

shalat di sana!" Maka turunlah ayat 108, *"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu...."*[226]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ayat ini turun tentang jamaah Masjid Quba',

...فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(at-Taubah: 108)**

Abu Hurairah berkata, "Mereka bersuci dengan air, maka turunlah ayat ini mengenai mereka."[227]

Umar bin Syibah meriwayatkan dalam *Akhbaarul Madiinah* melalui jalur al-Walid bin Abi Sandar al-Aslami dari Yahya bin Sahl al-Anshari dari ayahnya bahwa ayat ini turun tentang jamaah Masjid Quba"; mereka dahulu biasanya mencuci anus mereka setelah buang air besar,

...فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ .... ﴿١٠٨﴾

"...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri..." **(at-Taubah: 108)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha bahwa sekelompok orang dari jamaah masjid Quba` menciptakan cara berwudhu dengan air. Maka turunlah ayat tentang mereka,

"...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(at-Taubah: 108)**[228]

Ayat 111, firman Allah ta'ala,

۞ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ

---

[226] Al-Wahidi, hlm. 214-215.

[227] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3100) dalam *at-Tafsir*.

[228] Ibnu Katsir (2/512) meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Ayat ini turun tentang jamaah Masjid Quba', (فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ)." Kata beliau, *"Mereka dahulu bersuci dengan air, maka turunlah ayat ini mengenai mereka."* Komentar saya: hadits ini lemah, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *ath-Thahaarah* (44).

الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا
عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ
بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ
هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 111)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah, "Tetapkan syarat sesukamu untuk Tuhanmu dan untuk dirimu." Beliau bersabda, *"Aku syaratkan untuk Tuhanku: kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun; dan aku syaratkan untuk diriku: kalian melindungi aku seperti melindungi diri dan harta kalian sendiri."* Mereka menjawab, "Kalau kami lakukan itu, apa balasan untuk kami?" Beliau menjawab, *"Surga."* Kata mereka, "Transaksi yang menguntungkan! Kami tidak akan membatalkannya!" Maka turunlah ayat, *"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin...."*[229]

Ayat 113, firman Allah ta'ala,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا
أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

[229] Ibnu Jarir (11/27). Demikian pula al-Qurthubi dan Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini.

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam." **(at-Taubah: 113)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari jalur Sa'id ibnul-Musayyab dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Abu Thalib hendak meninggal, Rasulullah datang menemuinya, sementara di ruangan tersebut ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Rasulullah bersabda,"'Wahai Paman, ucapkan, *'Laa ilaaha illallaah,'* agar aku dapat membelamu dengannya di hadapan Allah.' Abu Jahal dan Abdullah berkata,"Hai Abu Thalib, apakah kamu mau meninggalkan agama Abdul Muththalib?'

Keduanya terus bicara kepadanya hingga kalimat terakhir yang ia ucapkan kepada mereka adalah, 'Di atas agama Abdul Muththalib.' Nabi saw. berucap, *'Sungguh aku akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.'* Maka turunlah ayat,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,...'

Dan Allah menurunkan firman-Nya tentang Abu Thalib,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi,..." **(al-Qashash: 56)**

Zhahir hal ini menunjukkan bahwa ayat ini turun di Mekah."[230]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali—dan dinyatakan hasan oleh al-Hakim—, kata Ali, "Aku mendengar seseorang beristigfar untuk kedua orang tuanya yang musyrik, maka aku berkata kepadanya, 'Apakah kamu beristighfar untuk orang tuamu padahal mereka musyrik?' Ia menjawab, 'Nabi Ibrahim pun beristigfar untuk bapaknya padahal ia musyrik!' Lalu aku menceritakan hal itu kepada

---

[230] Shahih, *muttafaq 'alaih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1360) dalam al-Janaa'iz dan Muslim (24) dalam al-Iimaan. Ibnu Katsir (2/517) mengatakan, "Juga turun mengenai Abu Thalib ayat:" (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ....﴿٥٦﴾) [al-Qashash: 56]." Dan, ia menisbatkannya kepada Ahmad (1/99).

Rasulullah sehingga turunlah ayat,*"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,..."*[231]

Al-Hakim, al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il,* dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah pergi ke pekuburan pada suatu hari. Beliau lalu duduk di salah satu kuburan, berbicara kepadanya lama, lalu menangis. Aku pun ikut menangis mendengar tangis beliau. Kemudian beliau berkata,"*'Kuburan yang aku duduk di dekatnya tadi adalah kuburan ibuku. Aku telah meminta izin kepada Allah untuk mendoakannya, akan tetapi Dia tidak mengizinkan.*"Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,...'"*[232]

Ahmad dan Ibnu Mardawaih (lafazh berikut darinya) meriwayatkan dari hadits Buraidah, ia berkata, "Ketika itu aku bersama Nabi saw. di 'Usfan. Beliau melihat kuburan ibunya, kemudian berwudhu, shalat, lalu menangis. Selanjutnya beliau bersabda, *'Aku tadi meminta izin Allah untuk beristighfar baginya tapi aku dilarang.'* Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,...'"*[233]

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa dari hadits Ibnu Abbas, dan bahwa hal itu terjadi setelah beliau kembali dari Tabuk ketika beliau pergi umrah ke Mekah dan singgah di 'Usfan.[234]

Kata al-Hafizh Ibnu Hajjar, "Ada kemungkinan turunnya ayat ini punya sejumlah sebab, sebab yang terdahulu adalah perkara Abu Thalib, sebab yang belakangan adalah perkara Aminah dan kisah Ali." Ulama yang lain mengompromikan (riwayat-riwayat di atas) bahwa ayat ini turun beberapa kali.[235]

---

[231] Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3101) dalam *at-Tafsiir.*

[232] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/518), dan riwayat ini lemah, diriwayatkan oleh al-Hakim (1/375) dan al-Baihaqi (4/77).

[233] Ibid. Juga oleh Ahmad (5/355) dan al-Hakim (2/336), dan ini lemah.

[234] Ath-Thabrani (11/374) dalam *al-Mu'jamul Kabiir.*

[235] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (3/307).

Ayat 117, firman Allah ta'ala,

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ
مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka." **(at-Taubah: 117)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik, katanya, "Aku tidak pernah tidak ikut bersama Rasulullah dalam suatu pertempuran kecuali Perang Badar, hingga terjadi Perang Tabuk, yang merupakan perang terakhir yang beliau jalani. Beliau mengumumkan keberangkatan kepada khalayak... (ia menceritakan kisahnya dengan panjang), Kemudian Allah menurunkan ayat tentang tobat atas kami, *'Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin,...'* hingga firman-Nya pada ayat 118,*' '...Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.'* Dan tentang kamilah turun ayat 119,*''...Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.'"*[236]

Ayat 122, firman Allah ta'ala,

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

[236] *Shahih Bukhari* (4418) dalam *al-Maghaazi*. Dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/521-522).

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." **(at-Taubah: 122)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa ketika turun ayat, *"Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih...."* **(at-Taubah: 39)**—padahal waktu itu sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka—maka orang-orang munafik mengatakan,—"Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang padang pasir itu." Maka turunlah ayat, *"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)...."*[237]

Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, katanya, "Karena amat bersemangat untuk berjihad, apabila Rasulullah mengirim suatu regu pasukan, kaum muslimin biasanya ikut bergabung ke dalamnya dan meninggalkan Nabi saw. di Madinah bersama sejumlah kecil warga. Maka, turunlah ayat ini."[238]

[237] Ibnu Katsir (2/528) menulis bahwa Mujahid mengatakan, "Ayat ini turun tentang beberapa orang sahabat Rasulullah yang pergi ke padang pasir, lalu mereka mendapat perlakuan yang baik dari penduduknya, dan mereka memanfaatkan kesuburan daerah itu, serta mendakwahi orang-orang yang mereka temui. Penduduk setempat berkata kepada mereka, 'Kami lihat kalian telah meninggalkan para sahabat kalian dan kalian mendatangi kami.' Kalimat itu mendatangkan rasa tidak enak dalam hati mereka. Lalu mereka semuanya meninggalkan daerah padang pasir untuk menghadap Rasulullah. Maka Allah menurunkan firman-Nya,'(فَلَوْلَا نَفَرَ)."

[238] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (3/317).